

## **Pola Komunikasi; Interaksi Guru dan Murid dalam Pembelajaran Berbasis Budaya**

**Weinona Putri Aisya\***

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*  
[200531100027@student.trunojoyo.ac.id](mailto:200531100027@student.trunojoyo.ac.id)

**Luthfi Awwalia**

*Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia*  
[luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id](mailto:luthfi.awwalia@trunojoyo.ac.id)

*Received 2 April 2023; Revised 30 April 2023; Accepted 1 May 2023*

*\*Corresponding Author*

### **Abstract**

The interaction between teachers and students during the learning process creates a certain communication pattern. There are five communication patterns that exist in the classroom, including teacher-student, teacher-student-teacher, teacher-student-student, teacher-student-student-teacher-student, and circular. The research aims to uncover the communication patterns that occur in English language learning with materials related to local Madura culture at Madrasah Aliyah Bangkalan, Madura. Using a qualitative descriptive method by observing the learning process inside the classroom and interviewing teacher and students. The results showed that the communication pattern that emerges was teacher-student-student, teacher-student-student-teacher-student. This was the result of collaboration between the teaching methods applied by the teacher and the material that was equally interesting for the students. Furthermore, the use of local culture should not be overlooked in language learning, especially in local culture. The teacher's ability to manage the class is also the key to positive interaction and increased student interest in learning.

**Keywords:** pattern, communication, culture, learning

### **Abstrak**

*Interaksi guru dan murid selama proses pembelajaran menciptakan suatu pola komunikasi. Terdapat lima pola komunikasi yang ada di dalam kelas antara lain guru-murid, guru-murid-guru, guru-murid-murid, guru-murid murid-guru murid-murid, dan melingkar. Kemudian, penelitian ini ingin mengungkap pola komunikasi yang terjadi pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan materi mengenai budaya lokal Madura di Madrasah Aliyah Bangkalan, Madura. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengamati proses pembelajaran di dalam kelas dan mewawancarai guru serta murid. Hasil menunjukkan jika pola komunikasi yang muncul adalah guru-murid-murid, guru-murid murid-guru murid-murid. Hal tersebut merupakan hasil dari kolaborasi antara metode pembelajaran yang diterapkan guru dan materi yang sama-sama menarik bagi siswa. Kemudian, penggunaan budaya daerah sebaiknya tak lupa diterapkan pada pembelajaran bahasa terumata budaya daerah. Kemampuan guru dalam mengelola kelas juga menjadi kunci interaksi positif dan meningkatnya minat belajar siswa.*

**Kata kunci:** pola, komunikasi, budaya, pembelajaran

## PENDAHULUAN

Dalam masyarakat terjadi interaksi sosial antar yang satu dengan yang lainnya. Pada prosesnya, komunikasilah yang menjadi jembatan utama untuk menjadi penghubung. Komunikasi ada sebagai suatu fondasi interaksi manusia yang terjadi dari anak-anak hingga dewasa (Septiani, 2021), antar sesama umat manusia, bahkan dengan Tuhannya (Sardiman, 2009). Praktiknya, terbentuk berbagai pola komunikasi yang mengiringi proses sosial di masyarakat.

Komunikasi yang terjalin juga terjadi dalam dunia pendidikan. Interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik memudahkan adanya transfer ilmu. Berbagai metode mengiringi proses tersebut dan berdampak pula pada pemahaman yang didapatkan peserta didik. Peran guru sangat krusial sebagai fasilitator proses belajar mengajar karena siswa menghabiskan waktunya terbanyak di sekolah dan diistilahkan sebagai rumah kedua (Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak., 2015).

Pendidikan yang berkualitas tentu akan melahirkan generasi yang memiliki daya saing tinggi di masa mendatang. Salah satu kemampuan yang sangat perlu untuk dikuasai agar mampu berkomunikasi dengan masyarakat global adalah Bahasa Inggris. Dimana Bahasa Inggris telah menjadi *lingua franca*. Permasalahan yang cukup memberatkan siswa adalah penguasaan bahasa asing tersebut. Sedangkan menurut data bahwa pada tahun 1999 sebanyak 86,5% dari satu miliar dokumen yang ada di internet berbahasa Inggris. Menjadi tantangan tersendiri bagi guru untuk mampu membuat siswa memiliki peningkatan kemampuan bahasa Inggris.

Menelisik lebih jauh, pembelajaran bahasa yang tidak terlepas dari pola komunikasi yang diterapkan oleh guru tentu memberikan dampak terhadap peserta didik. Siswa cenderung dapat mengikuti materi dengan baik jika terdapat interaksi dua arah antara guru dan murid. Pengimplementasian metode yang sesuai adalah elemen utama dalam proses pembelajaran (Lismay, 2019).

Terdapat berbagai teori yang membedakan pola komunikasi menjadi beberapa jenis. Salah satunya (Usman, 2005) yang menyebutkan ada lima pola komunikasi yang dapat terjadi pada guru dan siswa. Yang pertama yaitu pola guru-murid dimana komunikasi yang terjadi diantara mereka hanya searah yaitu dari guru ke murid saja. Kemudian ada pola guru-murid-guru, dimana ada timbal balik yang diberikan namun tidak ada interaksi antara mereka. Ketiga adalah pola guru-murid-murid, yakni ada *feedback* untuk guru dan murid sehingga saling berinteraksi. Selanjutnya yaitu pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Pola ini merupakan interaksi yang optimal terhadap guru dan murid, antar sesama murid, dan murid guru atau disebut juga sebagai transaksi multi arah. Yang terakhir adalah pola melingkar, dimana setiap murid dapat mengutarakan pernyataan atau pertanyaannya namun bergiliran dan tidak mendapat kesempatan lebih dari satu kali.

Guru memiliki tugas yang kian banyak, namun tetap harus terus mengupayakan yang terbaik. Jika menginginkan kompetensi Bahasa Inggris yang baik, tentu harus siap dengan segala perubahan. Kemudian, pembelajaran bahasa yang juga mengajarkan mengenai budaya tidak dapat dipisahkan (Williams, 2010). Karena pada akhirnya nanti tidak hanya kemampuan kebahasaan yang dimiliki siswa yang akan membuat mereka berkualitas, namun juga pemahaman budaya (Schmidt-Rinehart, 1997). Salah satu budaya yang perlu untuk diajarkan kepada murid adalah budaya lokal tempat mereka berasal.

Mengajarkan budaya bukanlah perkara yang mudah (Kim, 2002), namun guru memiliki ruang dan kreatifitas untuk membuatnya mungkin. Penggunaan budaya lokal merupakan hal yang memang perlu diimplementasikan dikelas selain budaya target dan internasional (Cortazzi and Jin, 1999). Mengkolaborasi metode dan berbagai kegiatan yang menarik dapat dilakukan sehingga pola komunikasi yang muncul bisa menunjang kegiatan belajar mengajar tersebut.

Penelitian ini kemudian menganalisa, dalam pembelajaran yang menggunakan budaya lokal sebagai muatannya akankah pola komunikasi yang digunakan bervariasi. Budaya lokal yang coba diterapkan oleh guru adalah budaya Madura. Dengan seluruh siswa merupakan orang bersuku Madura, menjadikan penelitian ini menarik untuk dilakukan.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif (Sugiono, 2015). Mengupas kegiatan pembelajaran di tingkat Madrasah Aliyah di Bangkalan tentang pola komunikasi yang diterapkan serta peran materi berbudaya daerah Madura. Data penelitian diambil dengan melakukan observasi selama pembelajaran Bahasa Inggris berlangsung. Selain itu, data dilengkapi dengan wawancara terhadap murid dan guru. Dari data yang diperoleh kemudian dianalisa secara mendalam sesuai dengan teori yang digunakan.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada pembelajaran Bahasa Inggris dengan nilai-nilai budaya daerah, Madura, serta diimbangi dengan metode yang menarik dapat meningkatkan interaksi dalam kelas. Guru memberikan instruksi pada siswa untuk membentuk beberapa kelompok dan berdiskusi mengenai topik yang diberikan. Tidak diberikannya limitasi untuk bertanya kepada guru tidak hanya pada teman sekelompok menjadi salah satu faktor pendukung munculnya interaksi tersebut.

Selain siswa diminta berdiskusi, guru juga menginstruksikan untuk siswa berkeliling ke kelompok lain untuk dapat saling bercerita mengenai tugas yang sudah dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Tugas tersebut berupa potongan-potongan paragraf yang berisi cerita rakyat di tanah Madura dalam Bahasa Inggris yang perlu disusun oleh tiap kelompok. Terdapat cerita yang berbeda untuk setiap kelompok sehingga ketika berkeliling mereka kemudian bisa mengetahui berbagai cerita rakyat. Tak lupa, guru meminta mereka untuk mengidentifikasi *generic structure* dari teks tersebut.

Pada pelaksanaannya terjadi komunikasi yang melibatkan antara guru-murid-murid, guru-murid murid-guru murid-murid yang disebut pola komunikasi banyak arah (Usman, 2005). Hal tersebut juga dikenal dengan transaksi multi arah. Dengan melibatkan siswa pada proses pembelajaran serta tugas yang diberikan berupa berkunjung ke kelompok lain, semakin memperkaya komunikasi dan interaksi. Guru tidak hanya berceramah didepan kelas namun juga secara demokratis menyilakan siswa untuk interupsi, bertanya, dan memberi masukan kepada guru.

Peran guru dalam mengelola kelas, terutama menerapkan pola komunikasi yang sesuai, dapat menjadi penentu keberhasilan pembelajaran. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian Zubaedi, et. al. (2022) dimana kemampuan guru dalam mengelola kelas dan penguasaan materi ajarnya menjadi penentu. Tentu saja harus didukung dengan metode yang aplikatif dan menarik. Keduanya akan menumbuhkan lingkungan yang positif untuk kemudian pola komunikasi dapat tercipta (Retnowati, 2008). Hal tersebut disepakati oleh guru Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Bangkalan tersebut,

*“Pola komunikasi yang paling sering terlaksana di sini adalah komunikasi banyak arah, karena siswa akan mudah bosan ketika hanya mendengarkan guru berceramah tanpa ada aktivitas yang dilakukan cukup lama”.*

Beliau menunjukkan jika memiliki pemahaman yang cukup mengenai berbagai jenis pola komunikasi yang bisa digunakan didalam kelas.

Sebagai pembelajar, siswa tingkat sekolah menengah atas memang cenderung membutuhkan aktifitas yang dapat melibatkan mereka dalam pembelajaran. Mulai terbentuknya pemikiran yang kritis juga harus terus menerus difasilitasi guru. Sehingga sudah tepat apa yang dilakukan guru didalam kelas tersebut untuk mengakomodir kedua aspek tersebut.

<https://journal.trunojoyo.ac.id/jscl>

Salah satu siswa mengatakan,

*“Dengan kegiatan dikelas tadi saya jadi lebih aktif dari sebelumnya dan ingin mendapatkan materi tentang budaya Madura lagi.”*

Terlihat jika penggunaan metode serta budaya Madura dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menumbuhkan partisipatif siswa dan menarik minat mereka untuk lebih sering terpapar. Sebagai generasi muda bersuku asli Madura, tentu menjadi hal yang lumrah jika guru dapat memberikan mereka materi yang berkaitan dengan budaya asli. Selain memang disarankan oleh para ahli, hal tersebut bisa sebagai wujud pelestarian dengan senantiasa mengenal budaya sendiri.

Ketertarikan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan materi dari budaya Madura, berasal dari kecenderungan guru yang tidak menggunakan sumber lain selain buku teks dari pemerintah. Dimana buku tersebut merupakan buku baru berdasarkan kurikulum merdeka. Buku tersebut sudah mengandung unsur budaya daerah, namun guru perlu untuk mencari referensi lain agar lebih lokal sesuai dimana siswa tinggal.

## KESIMPULAN

Pada pembelajaran Bahasa Inggris di Madrasah Aliyah di Bangkalan dengan menggunakan budaya Madura dalam materinya, pola komunikasi yang dominan adalah pola komunikasi banyak arah (transaksi). Pola tersebut muncul ketika proses berdiskusi antar anggota kelompok, dan ketika saling mengunjungi hasil tugas kelompok lain yang diselingi dengan tanya jawab bersama guru.

Kemudian, cerita rakyat Madura juga menjadi salah satu pengaruh besar dalam terciptanya pola komunikasi ini. Dengan adanya cerita tersebut, mereka seakan kembali ke masa dulu ketika masih sering mendengar cerita sehingga suasana diskusi terasa hangat. Siswa secara aktif juga bertanya pada guru untuk mengklarifikasi pemahaman dan memberikan saran untuk kegiatan tersebut.

Nantinya, guru akan terus mengupayakan untuk menambah frekuensi penggunaan budaya Madura dalam pembelajaran. Serta mencoba berbagai metode yang menarik guna meningkatkan keaktifan siswa dikelas. Guru juga tidak membatasi diri apabila pada saat pembelajaran siswa ingin bertanya dan mengajar berdiskusi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Cortazzi, M., and Jin, L. (1999). *Cultural mirrors: materials and methods in the EFL classroom*, in E. Hinkel (ed.). *Culture in second language teaching and learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deputi Bidang Tumbuh Kembang Anak. (2015). *Panduan Sekolah Ramah Anak*. . Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Kim, J. (2002). *Korea Teachers of English to Speakers of Other Languages*. www.kotesol.org
- Lismay, L. (2019). Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Mahad IAIN Bukit Tinggi. *Journal Educative: Journal of Educational Studies*.
- Moh. Uzer Usman. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. PT. Remaja Rosyda Karya.
- Retnowati, Y. (2008). Pola Komunikasi Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Kemandirian Anak (Kasus Di Kota Yogyakarta). *Jurnal Ilmu Komunikasi UPNYK*, , 6(3).
- Sardiman, A. M. (2009). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Rajawali Press.
- Schmidt-Rinehart, B. (1997). Authentic materials and Mexican immersion: A professional development program combining pedagogy, language, and culture. *Foreign Language Annals*,

# Journal of Social, Culture, and Language

Vol 2 No 1 pp 64-68

30(2), 201–210.

Septiani, R. D. (2021). *Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini*.

Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Williams, G. (2010). *ESL teaching: How Matters. language and culture are interdependent*. .